

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan salah satu aspek penting yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu sehingga mencapai tujuan bisnisnya. Kinerja keuangan merupakan pencapaian perusahaan dalam hal ekonomi dan menjadi ukuran keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba serta memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat dimaksimalkan melalui aktivitas perusahaan yang memberi keuntungan secara efektif dan efisien serta diukur melalui laporan keuangan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan yaitu meningkatkan keuntungan sebanyak mungkin. Adanya keuntungan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Selain itu, keuntungan juga dikaitkan dengan aspek keuangan dapat menggambarkan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya serta pencapaian-pencapaian yang sudah dilalui dari kegiatan bisnis perusahaan. Kinerja keuangan juga salah satu faktor penting yang dinilai oleh investor saat membuat keputusan investasi. Kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator utama yang membantu investor menentukan langkah-langkah investasi yang tepat untuk mencapai pertumbuhan. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan dan rasio-rasio sangat penting, investor dapat menilai seberapa baik suatu perusahaan menghasilkan laba dan mengelola sumber daya. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi lebih banyak (Syahri, 2023).

Analisis kinerja keuangan digunakan sebagai strategi untuk memulihkan pendapatan dengan mengidentifikasi masalah, mengoptimalkan biaya dan menyesuaikan strategi penjualan serta operasional guna meningkatkan efisiensi dan daya tarik pasar oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya untuk

mengevaluasi efisiensi, profitabilitas, dan keberlanjutan operasi perusahaan. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja keuangan menjadi kunci dalam menarik kepercayaan investor dan memperluas pasar. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan biasanya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola utang, menghasilkan laba, dan memaksimalkan penggunaan aset. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi alat utama untuk menyajikan data yang relevan dan andal guna mendukung pengambilan keputusan strategis.

Perusahaan di era globalisasi menghadapi tantangan bisnis yang semakin kompleks, tidak hanya dari sisi persaingan ekonomi tetapi juga dari tuntutan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas melalui berbagai bentuk pengungkapan non-keuangan menjadi kebutuhan utama. Bentuk pengungkapan yang saat ini mendapat banyak perhatian adalah pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang baik (Subagio, 2025).

Pengungkapan ESG menjadi tolak ukur penting untuk investor dan pemangku kepentingan yang berguna untuk menilai sejauh mana perusahaan memperhatikan dampak sosial, lingkungan, dan aspek tata kelola dalam aktivitas bisnis mereka. Semakin lengkap pengungkapan ESG sebuah perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan pasar, memperluas basis investor, dan memperbaiki kinerjanya secara finansial (Dinatha & Darmawan, 2023).

Selain ESG, perusahaan juga menghadapi tantangan lain dalam mengelola berbagai risiko yang bersifat kompleks dan terintegrasi. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) atau Manajemen Risiko Perusahaan, menjadi strategi penting dalam mengomunikasikan bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko

yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tujuan bisnis. Pengungkapan ERM diyakini dapat memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan efisiensi operasional, dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Riyani et al., 2022).

Dalam konteks tantangan energi bersih dan transisi energi global, pengungkapan ESG dan ERM berfungsi sebagai alat penting guna menunjukkan adaptabilitas perusahaan energi terhadap perubahan pasar dan regulasi. Perusahaan energi yang proaktif dalam kedua pengungkapan ini lebih mampu mengamankan pembiayaan dari lembaga keuangan internasional yang semakin memberlakukan kriteria berbasis ESG dan ERM dalam pemberian modal (Financial Stability Board (FSB), 2023).

Perusahaan energi merupakan salah satu sektor yang paling bertanggung jawab terhadap perubahan iklim. Menurut (Putra et al., 2024) dari CO2 data reports, CDP (*Carbon Disclosure Projects*) telah merilis 100 perusahaan yang paling banyak mengeluarkan emisi karbon. Sepuluh diantaranya berasal dari sektor energi, seperti China Coal (14,3%), Saudi Aramco (4,5%), Gazprom OAO (3,9%), *National Iranian Oil Co.* (3,9%), *Exxon Mobil Corp* (2,0%), Coal India (1,9%), *Petroleos Mexicanos* (1,9%), *Russia Coal* (1,9%), *Royal Dutch Shell PLC* (1,7%), dan China National Petroleum Corp (1,6%). Di Indonesia, sektor energi juga menjadi salah satu kontributor utama emisi karbon. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), sumber utama emisi karbon berasal dari pembangkit listrik tenaga batu bara (PLTU), pengolahan gas alam, kilang minyak, dan berbagai pabrik kimia. Berdasarkan data *International Energy Agency* (IEA) yang dilansir dari situs Kementerian ESDM, volume emisi CO2 akibat pembakaran bahan bakar fosil mencapai 56% dari total emisi global. Dari jumlah tersebut, PLTU merupakan sumber utama dengan kontribusi lebih dari 60%, diikuti oleh Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG) sebesar 11%, Pembangkit Tenaga Listrik Diesel (PLTD) sebesar 7%, dan industri lainnya sekitar 3-7%.

Melansir dari factsheet yang dirilis IDX, sektor energi memiliki performa terburuk, anjlok 25% sepanjang Januari-Mei 2023 atau YTD (Year-To Date). Sektor energi yang sempat menjadi primadona sepanjang 2022 harus terkoreksi seiring penurunan permintaan yang mendorong koreksinya harga komoditas. Harga komoditas batu bara telah anjlok 68,35%, menjadi US\$127,9 per ton dari titik tertingginya. Perusahaan energi yang berbasis siklus, tentunya akan mengalami terkoreksi seiring komoditas batu bara yang terus menurun. Meskipun harga batu bara masih relatif tinggi, pasar cenderung khawatir dengan prospeknya seiring kemungkinan terkoreksinya laba bersih dalam beberapa kuartal ke depan (www.cnbcindonesia.com).

Dampak anjloknya kinerja keuangan di semester I-2023 dirasakan oleh PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Dilansir dari kontan.co.id, PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) tetap optimis kinerja di sisa akhir tahun ini akan membaik dibandingkan kinerja semester I-2023 lantaran mengalami penurunan kinerja. Manajemen RUIS mencatat, perusahaan telah memenangkan proyek sebesar Rp 883 miliar di sepanjang Januari-Juni 2022 lalu. Angka ini memang lebih sedikit dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,6 triliun. Penurunan kinerja ini disebabkan kompetisi yang makin ketat. Selain itu, pada saat pelaksanaan proyek tersebut, terdapat pembelian barang-barang komoditas yang mengalami kenaikan harga ada yang lebih besar dari yang dianggarkan dalam proyek, sehingga otomatis proyek tersebut mengalami penurunan kinerja.

Dalam konteks ini, penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi semakin penting. Dengan karakteristiknya sebagai sektor berbasis siklus, perusahaan energi harus mampu mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko harga komoditas yang sangat volatil. Pengungkapan praktik ERM yang transparan menunjukkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian pasar, serta memberikan sinyal positif kepada

investor mengenai ketahanan perusahaan terhadap fluktuasi laba dan prospek keuangan (Damayanti & Venusita, 2022).

Selain ERM, variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga menjadi semakin krusial dalam membentuk daya tahan sektor energi terhadap tekanan pasar. Perusahaan energi yang mengintegrasikan prinsip ESG, seperti diversifikasi ke energi terbarukan, efisiensi lingkungan, dan tata kelola yang kuat, cenderung lebih *resilient* di tengah penurunan harga batu bara. ESG tidak hanya menjadi instrumen reputasional, tetapi juga strategi mitigasi risiko jangka panjang, termasuk risiko regulasi terhadap emisi karbon dan perubahan preferensi konsumen (Subagio, 2025).

Dalam konteks regulasi di Indonesia, penerapan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) telah diatur secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui beberapa peraturan, diantaranya POJK No. 44/POJK.05/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank dan POJK No. 6/POJK.04/2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Perusahaan Efek. Regulasi ini menekankan pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif, yang mencakup proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko secara menyeluruh, serta kewajiban untuk melaporkan profil risiko kepada OJK secara berkala. Pemerintah Indonesia memberikan dukungan agar perusahaan mengimplementasikan laporan keberlanjutan, yang telah diresmikan oleh Otoritas Jasa Keuangan NO 51/POJK.03/2017 yang berisi Tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik.

Pengungkapan ESG dengan skor yang diterima setiap tahun dari laporan keberlanjutan suatu perusahaan. Skor ESG dihitung berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu GRI 300 untuk pengungkapan lingkungan, GRI 400 untuk pengungkapan sosial, dan GRI 102 untuk pengungkapan tata kelola. Pengungkapan ERM dalam penelitian ini akan diukur menggunakan indikator berbasis 31 item pengungkapan yang mengacu pada prinsip ISO 3100 yang mencakup aspek-aspek penting dari

kerangka manajemen risiko seperti mandat dan komitmen, perencanaan kerangka kerja, pelaksanaan proses manajemen risiko, monitoring dan evaluasi, serta perbaikan berkelanjutan. Dengan adanya pengungkapan berbasis item-item ini, perusahaan dapat menunjukkan transparansi terhadap penerapan sistem ERM mereka kepada pemangku kepentingan, sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diatur OJK (Hasan, 2021). Maka penelitian ini diharapkan dapat melihat pengaruh pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, pengungkapan tata kelola (ESG) dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan (ERM) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan salah satunya dapat diukur menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). EVA atau *Economic Value Added* merupakan metode evaluasi kinerja perusahaan yang memperhitungkan manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh produk perusahaan (Prihandini, 2024). Menurut Stern Stewart, metode ini memiliki 3 kriteria penilaian dalam mengukur kinerja keuangan. Kriteria tersebut yaitu, jika nilai EVA > 0 atau bernilai positif, maka perusahaan berhasil menciptakan nilai ekonomis. Sedangkan jika nilai EVA < 0 atau bernilai negatif, maka perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai ekonomis bagi perusahaan, dan jika nilai EVA = 0, maka perusahaan dikatakan berada pada posisi impas karena tidak mengalami kemunduran ataupun kenaikan nilai ekonomis. berikut disajikan data perhitungan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan sektor energi dari tahun 2020 sampai tahun 2023.

Tabel 1. 1
Nilai EVA Perusahaan Sektor Energi Tahun 2020 – 2023
(dalam jutaan)

No	Kode	<i>Economic Value Added</i> (EVA)				
		2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	AADI	-	-	-	-	-
2	ABMM	(87,862)	(1,353)	40,715	(43,777)	(23,069)
3	ADMR	(18,669)	2,253	29,249	23,390	9,056
4	ADRO	(70,420)	100,806	539,849	145,875	179,027
5	AIMS	(157,973)	536,888	163,244	(6,723)	133,859
6	AKRA	262,588,460	449,219,189	888,670	1,126,890	178,455,802
7	ALII	-	-	(617,096,699)	(171,784,611)	(394,440,654)

No	Kode	<i>Economic Value Added (EVA)</i>				
		2020	2021	2022	2023	Rata-rata
8	APEX	(14,580)	(1,765)	(19,768)	(33,979)	(17,523)
9	ARII	(13,492)	(572)	8,461	(824)	(1,607)
10	ARTI	(669,744,383)	(150,107,574)	104,775,268	703,128,586	(2,987,026)
11	ATLA	-	-	(314,846)	(1,244,285)	(779,565)
12	BBRM	(6,793)	356	(381)	(286)	(1,776)
13	BESS	(12,055,685,859)	(7,870,939)	(34,698,034,)	(25,957,782)	(3,031,053,153)
14	BIPI	(48,958)	(91,821)	(86,658)	(28,096)	(63,883)
15	BOAT	-	-	-	-	-
16	BOSS	18,285,778	350,489,960	40,447,618	-	136,407,785
17	BSML	(2,766,173)	(4,669,689)	(8,348,662)	(4,700,953)	(5,121,369)
18	BSSR	1,933	67,850	98,491	58,739	56,753
19	BULL	(40,171)	(141,742)	(62,068)	(23,058)	(66,760)
20	BUMI	(366,438)	(187,224)	(123,275)	(10,090)	(171,757)
21	BYAN	19,192	80,603	875,440	460,614	358,962
22	CANI	25,789	(1,679)	6,781	(9,481)	5,352
23	CBRE	-	338,856	(285,999)	(1,269,086)	(405,409)
24	CGAS	-	-	1,329,166	754,184	(1,041,674)
25	CNKO	(200,602,456)	(320,926,163)	315,678,566	195,944,066	(2,476,497)
26	COAL	59,355	13,264,368	(8,182,955)	(134,120,407)	(32,244,910)
27	CUAN	-	(2,830,265,909)	(1,708,308,903)	29,984,969	(455,156,823)
28	DEWA	117,531	(3,777)	(618,361,487)	(505,304,064)	(280,887,949)
29	DOID	(64,221)	(2,288)	7,753	10,138	(12,155)
30	DSSA	(1,589,208)	(21,512)	250,159	2,240,145	219,896
31	DWGL	24,408,920	19,582	16,691,399	(33,504,251)	1,903,913
32	ELSA	(142,107,165)	(123,935,812)	(175,026,380)	(65,360,435)	(126,607,448)
33	ENRG	3,119	(2,653)	5,383	(2,275)	894
34	FIRE	(6,706,924)	(35,201,256)	4,241,784	4,326,250	(8,335,037)
35	GEMS	24,881,	165,112	268,470	190,688	162,288
36	GTBO	(88)	(20)	512	438	210
37	GTSI	2,050	(6,430)	(2,347)	(1,034)	(1,940)
38	HILL	-	125,436,604	(82,382,357)	(258,327,368)	(71,757,706)
39	HITS	(3,016)	(9,864)	(2,266)	(2,814)	(4,490)
40	HRUM	(734)	5,661	57,126	22,129	21,045
41	HUMI	-	-	(3,965)	(2,454)	(3,209)
42	IATA	(4,786)	(9,473)	9,977	5,250	242
43	INDY	(143,701)	(30,880)	93,804	(37,788)	(29,641)
44	INPS	(92,343,978)	32,079,466	(99,076,630)	(1,473,317)	(40,203,615)
45	ITMA	16	661	223	9	227
46	ITMG	2,347	96,589	252,619	59,760	102,829
47	KKGI	(1,864)	2,812	6,631	5,395	3,243
48	KOPI	(2,403,884)	(4,781,684)	(17,141,863)	(89,026)	(6,104,114)
49	LEAD	(3,430)	(3,678)	(381)	(485)	(1,994)
50	MAHA	(35,771,146,068)	39,692,033	73,112,766	(2,918,231)	(8,915,314,875)
51	MBAP	1,941	15,714	27,277	135	11,267
52	MBSS	(4,097)	(1,811)	17	(314)	(1,551)
53	MCOL	(1,690)	42,635	37,884	19,032	24,465

No	Kode	<i>Economic Value Added (EVA)</i>				
		2020	2021	2022	2023	Rata-rata
54	MEDC	(46,323)	70,148	107,079	73,916	51,205
55	MKAP	-	(15,537,411)	(88,795,811)	(5,527,951)	(36,620,390)
56	MTFN	(28,033,555)	(26,039,435)	(446,889,816)	(41,449,471)	(135,603,069)
57	MYOH	2,577	1,734	1,155	2,763	2,057
58	PGAS	(273,504)	(90,411)	(84,706)	(57,087)	(126,427)
59	PKPK	658	(6,334)	(15,643,042)	(4,311)	(3,913,258)
60	PSSI	(606)	2,322	3,456	1,144	1,579
61	PTBA	205,906,565	(262,918,425)	2,669,556,483	1,339,923,223	988,116,962
62	PTIS	(96)	339	(238)	(376)	(93)
63	PTRO	(4)	3	(19,352)	(16,838)	(9,048)
64	RAJA	(2,096)	(1,702)	251	(2,926)	(1,618)
65	RGAS	874,900	(1,297,885)	(14,059,226)	(3,555,346)	(4,509,389)
66	RIGS	(6,136)	(319)	554,324	(1,660,666)	(278,199)
67	RMKE	(6,509,211)	(2,996,249)	12,431,564	4,780,577	1,926,670
68	RMKO	-	-	(178,124)	(11,451,448)	(5,814,786)
69	RUIS	(45,452,730)	(57,335,827)	(55,731,836)	(53,321,351)	(52,960,436)
70	SGER	(156,392,701)	(318,020,455)	(919,554,734)	(15,894,735)	(352,465,656)
71	SHIP	(2,739)	(5,391)	(5,977)	(10,506)	(6,153)
72	SICO	(1,588,225)	(824,598)	(269,864)	(675,314)	(839,500)
73	SMMT	(25,787,450)	(1,425,239)	42,780,889	10,755,084	6,580,821
74	SMRU	(171,303,997)	(317,653,955)	(186,253,546)	(75,445,537)	(187,664,259)
75	SOCI	(23,424)	(12,661)	(13,904)	(14,720)	(16,177)
76	SUGI	-	-	-	-	-
77	SUNI	(7,408,910)	7,860,372	7,483,905	10,466,928	4,600,573
78	SURE	(104,749,707)	(53,660,426)	(6,866,589)	(73,759,663)	(59,759,096)
79	TAMU	(570)	(2,172)	(2,939)	(2,343)	(2,006)
80	TCPI	(214,498,782)	(183,800,600)	(181,053,713)	(137,688,441)	(179,260,384)
81	TEBE	(33,520,892)	(7,592,063)	(33,534,810)	(3,923,910)	(19,642,919)
82	TOBA	(17,890)	(13,219)	(13,734)	(25,122)	(17,491)
83	TPMA	(2,185)	(1,788)	(2,516)	(26)	(1,629)
84	TRAM	(800,773)	-	-	-	(800,773)
85	UNIQ	41,161,297	(94,362,431)	(13,012,110)	(31,485,140)	(24,424,596)
86	WINS	(7,790)	(564)	(2,360)	(2,137)	(3,213)
87	WOWS	(22,003,416)	(19,839,105)	(81,741,994)	(24,765,478)	(37,087,498)
88	JSKY	(146,852,131)	(56,268,719)	-	-	(101,560,424)
89	SEMA	1,285,242	9,750,680	3,689,437	5,624,127	5,087,371

Sumber: diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai EVA perusahaan sektor energi, dapat dijelaskan bahwa dari 89 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2023, terdapat 58 perusahaan yang memiliki nilai rata rata kinerja keuangan negatif karena nilai EVA kurang dari 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami penurunan atau pengurangan tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya

modal, dengan kata lain perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya karena nilai EVA negatif, sehingga dikatakan kinerja keuangan pada perusahaan tidak baik. Terdapat 28 perusahaan di sektor energi yang memiliki nilai EVA lebih dari 0 yang menunjukkan perusahaan telah mampu meningkatkan nilai pengembalian perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu meningkatkan kinerja keuangan serta terdapat 3 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama 4 tahun berturut-turut. Dengan lebih banyaknya perusahaan sektor energi yang memiliki nilai EVA negatif dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai EVA positif, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan sektor energi yang memiliki kinerja keuangan kurang baik.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Fabiola et al., 2024) faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola. Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang mampu menarik perhatian investor yang peduli terhadap isu-isu ESG. Selain itu, menurut (Utami, 2021) pengungkapan sosial dan tata kelola juga dianggap sebagai faktor yang memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Dalam sektor energi khususnya perusahaan yang mampu menjaga hubungan sosial yang baik serta menerapkan tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel cenderung memiliki daya saing yang lebih baik di pasar. Tata kelola perusahaan yang efektif berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan efisiensi manajerial yang akhirnya tercermin dalam performa keuangan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya & Septina, 2023) menemukan bahwa pengungkapan ESG mampu memperkuat hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan jangka panjang.

Menurut (Adissa & Septiani, 2022), *Enterprise Risk Management* (ERM) berperan penting dalam mengelola ketidakpastian bisnis. Sistem ERM yang kuat membantu perusahaan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko secara menyeluruh, sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian dan mengoptimalkan peluang. Temuan serupa oleh (Damayanti & Venusita, 2022) menunjukkan bahwa pengungkapan ERM berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan pengambilan keputusan strategis. Lebih lanjut, (Hakim & Suardi, 2023) menegaskan bahwa perusahaan yang mengadopsi sistem ERM secara proaktif mampu mengelola eksposur risiko lebih baik, sehingga menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya. Pengungkapan ERM menunjukkan sejauh mana perusahaan terbuka dalam mengelola berbagai risiko yang dapat mempengaruhi operasional dan kinerja keuangan mereka. Penggunaan pengungkapan ke empat aspek yaitu pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, pengungkapan tata kelola dan pengungkapan ERM memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi bagi para pemangku kepentingan.

Faktor pertama yaitu pengungkapan lingkungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lorenza & Sudrajat, 2024; Sumnarta et al., 2023) (Wibowo & Handoko, 2019) dan (Prihandini, 2024) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil menunjukkan bahwa dengan pengungkapan lingkungan yang transparan dan perusahaan yang efisien dalam operasionalnya cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang aktif dalam pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Namun berbeda dengan penelitian menurut (Sianturi et al., 2024; Utami, 2021), (Hanafi & Utomo, 2025; Ramadhania & Sugara, 2025) dan (Yuanasti & Erhika, 2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan hal ini disebabkan oleh

tingginya biaya implementasi kebijakan lingkungan dan dinyatakan juga bahwa pengungkapan lingkungan belum efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan dan lingkungan. Banyak perusahaan hanya melakukan pengungkapan lingkungan sebagai formalitas tanpa perubahan nyata dalam operasional. Ini membuat pengungkapan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan

Faktor kedua yaitu pengungkapan sosial dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siswantaya, 2022; Trida, 2022), (Dewi & Yasa, 2023; Diani et al., 2024) dan (Altariq & Saraswati, 2020) menyatakan bahwa pengungkapan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang dengan aktif dalam tanggung jawab sosial lebih disukai konsumen. Hal ini membuat perusahaan dapat membedakan identitas diri dari pesaing dan mempertahankan pasar lebih baik. Pengungkapan sosial dapat membangun citra positif dimata publik dan investor dan dapat meningkatkan hubungan baik dengan pemerintah, masyarakat, dan komunitas lokal dapat mengurangi risiko hukum, proses dan memperlancar operasi bisnis. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Rosdiana, 2022; Shanina & Davianti, 2021), (Kurniawan & Sanjaya, 2022; Permatasari & Widianingsih, 2020) dan (Hanafi & Utomo, 2025) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif. Program lingkungan membutuhkan dana besar seperti donasi sosial, program lingkungan, pelaporan keberlanjutan yang dapat membebani keuangan perusahaan, terutama dalam jangka pendek, tanpa ada jaminan pengembalian langsung, karena efek dari pengungkapan sosial baru terasa dalam jangka panjang. Jika pengungkapan sosial hanya formalitas untuk memenuhi kewajiban regulasi tanpa implementasi nyata (*greenwashing*), maka publik cepat menyadarinya. Hal ini justru bisa merusak reputasi dan menurunkan kinerja.

Faktor ketiga yaitu pengungkapan tata kelola dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadyan, 2021; Savira & Hariyati, 2021; Weli et al., 2023) serta (Sapto & Wulandari, 2024; Yesica et al., 2020) yang menyatakan

bahwa pengungkapan tata kelola memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan pengungkapan tata kelola yang baik seringkali lebih mudah mendapatkan pinjaman bank atau dana investasi dengan syarat yang lebih menguntungkan, sehingga memperbaiki rasio keuangan. *Governance* yang kuat mengarahkan perusahaan untuk lebih fokus ke pertumbuhan berkelanjutan, bukan hanya keuntungan jangka pendek, yang berdampak positif pada kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian menurut (Putra & Wirawati, 2020; Sitanggang & Ratmono, 2019), (Gustiana et al., 2019) dan (Sirkomba & Amirya, 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan besar mungkin memiliki struktur *governance* yang rumit, tetapi hal ini tidak selalu meningkatkan efisiensi dan pada kenyataannya menambah birokrasi yang memperlambat pengambilan keputusan. Struktur kepemilikan seperti manajerial dan institusional tidak otomatis meningkatkan kinerja karena bisa terjadi konflik kepentingan atau kontrol yang lemah.

Faktor keempat yaitu pengungkapan manajemen risiko perusahaan atau ERM dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adex BAMIGBOYE et al., 2024; Karina et al., 2023), (Tewu et al., 2024), dan (Fikry Alfisyahrin & Hanggraeni, 2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. ERM memungkinkan perusahaan mengidentifikasi risiko lebih komprehensif dan sistematis, sehingga dapat merespons lebih cepat dan meminimalkan potensi kerugian yang berdampak pada laba dan arus kas. Perusahaan yang transparan dan proaktif dalam pengelolaan risiko dianggap lebih andal oleh investor, yang dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. ERM yang dikombinasikan dengan praktik keberlanjutan dan tata kelola yang baik meningkatkan reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. N. Putri 2022; Serafine Tjahjana & Oktorina, 2023; Winarto & Chariri, 2022), (Purwati & Tahir, 2023) dan (Rahman et al., 2021) menyatakan bahwa

pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan risiko secara detail dapat menimbulkan ketakutan di pasar, menurunkan kepercayaan investor dan harga saham, terutama di industri yang sensitif. ERM seringkali membutuhkan sistem, pelatihan, dan konsultan yang mahal. Jika tidak diimbangi dengan manfaat nyata, hal ini justru menekan margin laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan riset gap yang terjadi, maka peneliti bermaksud untuk mengajukan judul penelitian **Analisis Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Pengungkapan Sosial, Pengungkapan Tata Kelola dan Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan** (Studi Empiris pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan;
2. Pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan;
3. Pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap kinerja keuangan;
4. Pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap kinerja keuangan;

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masing-masing sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang keuangan mengenai bagaimana pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, pengungkapan tata kelola, dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengelola keuangan perusahaan dan memberikan tambahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.